

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kementerian agama merupakan lembaga yang bertugas untuk melaksanakan fungsi pemerintahan dalam pembimbingan dan pengelolaan fungsi administratif dari kegiatan keagamaan di Indonesia. Tugas pokok Kementerian Agama yang berkedudukan di tingkat kabupaten/kota, berada di bawah tanggung jawab dan bertanggung jawab pada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tasikmalaya bertanggung jawab atas sejumlah fungsi krusial di wilayahnya. Ini termasuk perumusan dan penetapan visi, misi, serta kebijakan teknis dalam pelayanan dan bimbingan kehidupan beragama kepada masyarakat setempat, Selain itu, kantor tersebut juga bertugas dalam memberikan layanan, bimbingan, dan pembinaan terkait haji dan umrah, pendidikan madrasah, pendidikan agama, dan keagamaan. Pembinaan kerukunan umat beragama juga menjadi fokus, bersama dengan pelaksanaan kebijakan teknis dalam pengelolaan administrasi dan informasi. Di samping itu, kantor ini bertugas dalam mengkoordinasikan perencanaan, pengendalian, pengawasan, dan evaluasi program, serta menjalin hubungan dengan pemerintah daerah, instansi terkait, dan lembaga masyarakat demi kelancaran pelaksanaan tugas kementerian di Kabupaten (Asrianti, 2020).

Bangunan-bangunan kementerian agama harus mencerminkan keyakinan agama di pandangan masyarakat. Hal ini menciptakan rasa persatuan dalam masyarakat, meskipun keyakinan yang berbeda dari penduduknya. Desain interior kantor kementerian agama dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap emosi dan perilaku orang yang mengunjunginya, dan juga dapat menjadi katalisator dalam pengalaman keagamaan. (Gavril, 2012). Desainer interior dapat mempertimbangkan kemungkinan dan solusi untuk kreativitas desain arsitektur serta interior. Memahami pembentukan makna dan pengembangan pengalaman perseptual merupakan dasar dari semua pengetahuan (Ponty, 2010).

Pada perancangan ulang Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tasikmalaya ini, pendekatan *Activity Based Working* (ABW) digunakan sebagai acuan rancangan. Pendekatan ini bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang ditimbulkan dari aktivitas kerja di kantor tersebut. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk meningkatkan kenyamanan ruang, melengkapi fasilitas kantor, dan menyesuaikan desain dengan kebutuhan aktivitas serta budaya kerja

pada ruang kantor. ABW juga memperhatikan perilaku dan psikologi manusia, karena bentuk, pemilihan materi, dan warna bangunan dapat mempengaruhi kesan terhadap bangunan dalam konteks psikologi individu serta cara menginterpretasikannya.

Berdasarkan hasil observasi, kuesioner, dan wawancara yang telah dilakukan, teridentifikasi bahwa kantor Kementerian Agama Kabupaten Tasikmalaya mengalami permasalahan dalam desain bangunan perkantoran. Masalah utama meliputi interior kantor yang kurang memiliki identitas, penempatan ruang yang tidak sesuai sehingga menyebabkan pelayanan yang kurang terorganisir, serta kurangnya penggunaan ruang dan sign system yang optimal. Berbagai kegiatan atau kelompok kegiatan harus terorganisir dalam suatu struktur atau penataan ruang yang saling berkesinambungan, karena setiap desain interior harus dimulai dengan memahami aktivitas manusia sebagai motivasi utama.

Selain bertujuan untuk merancang ulang fungsi ruang bangunan, kantor Kementerian Agama juga memiliki tujuan lain seperti meningkatkan kualitas pelayanan kehidupan beragama dan akses pendidikan bagi seluruh umat masyarakat pada berbagai jenjang pendidikan. Proyek ini juga bertujuan untuk menciptakan ruang yang efisien dan nyaman bagi pengguna, termasuk pegawai, honorer, dan pengunjung. Penerapan desain kantor yang sesuai dengan konsep ABW diharapkan dapat meningkatkan efisiensi operasional, kepuasan pengguna, optimalisasi pemanfaatan ruang, peningkatan produktivitas, serta peningkatan fungsionalitas fasilitas sesuai dengan tuntutan pekerjaan di Kementerian Agama.

Pendekatan ABW yang diterapkan dalam perancangan ulang ini akan mencakup penyediaan area untuk pertemuan informal, ruang kerja bersama, dan area kolaborasi yang mendukung interaksi dan kerjasama antarpegawai serta antara pegawai dan masyarakat. Dengan memisahkan area pelayanan dan area pegawai, serta menata ruang berdasarkan aktivitas, diharapkan alur kerja menjadi lebih lancar dan efisien. Penempatan lobi yang terpisah untuk pengunjung dan pegawai akan memastikan privasi dan mengurangi gangguan. Selain itu, implementasi ABW juga akan memperhatikan faktor kesejahteraan pengguna, termasuk pencahayaan yang baik, kualitas udara yang sehat, dan perabotan yang ergonomis, untuk menciptakan lingkungan kerja yang nyaman dan produktif.

Dengan memahami masalah-masalah yang ada dan mengadopsi pendekatan ABW, diharapkan perancangan ulang kantor Kementerian Agama Kabupaten Tasikmalaya dapat meningkatkan

kesejahteraan, produktivitas, dan efisiensi kerja secara signifikan. Penataan ruang yang optimal, fasilitas yang memadai, serta desain yang memperhatikan aspek psikologis dan perilaku pengguna akan menciptakan lingkungan kerja yang lebih baik dan mendukung misi serta visi Kementerian Agama.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk memberi arah pada penelitian ini, maka disusun beberapa identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Tata Letak Ruang yang Kurang Optimal: Penataan ruang yang ada saat ini tidak mendukung hubungan kerja yang efisien antar divisi internal maupun pelayanan sehingga kegiatan belum terorganisir dalam penataan ruang dan tidak saling berkesinambungan. Lalu kurangnya tempat penyimpanan menyebabkan dokumen menumpuk sehingga membuat lingkungan kerja kurang nyaman. Hal ini menghambat alur kerja dan kolaborasi, serta mengurangi kualitas pelayanan yang diberikan.
2. Kurangnya Fasilitas Penunjang: Fasilitas penunjang di kantor ini belum memadai untuk memenuhi kebutuhan semua pegawai dan aktivitas kantor. Misalnya, tidak ada ruang kerja khusus untuk pegawai pembimbing dari berbagai agama, pencahayaan yang kurang memadai, dan kurangnya signage yang jelas untuk memandu pegawai dan pengunjung. Hal ini mengakibatkan ketidaknyamanan dan menurunkan produktivitas serta kualitas kerja.
3. Kurangnya Identitas Kantor: Identitas visual dan tematik kantor Kementerian Agama Kabupaten Tasikmalaya saat ini kurang mempengaruhi suasana keseluruhan. Hal ini menyebabkan lingkungan kantor terasa kurang memiliki karakter dan tidak mencerminkan nilai-nilai serta misi yang diemban oleh kementerian.

### **1.2.1. Permasalahan Pada Kasus Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tasikmalaya**

#### **A. Organisasi Ruang dan Layout**

- **Kapasitas Ruang**

Kebutuhan luas ruang belum mencukupi luasan untuk kebutuhan area kerja sehingga berpengaruh pada kapasitas jumlah pengguna ruang. Seperti pada ruang rapat yang ruangnya hanya 28m<sup>2</sup> dengan kapasitas 15 orang.

- **Layout Eksisting**

Tata ruang yang kurang efektif. Seperti pada lantai 1, ruang tata usaha dan ruang kepegawaian, masih bersatu dengan zoning publik sehingga kurang ideal dalam pengorganisasian antar ruang privat dengan fasilitas publik.

- **Hubungan Antar Ruang**

Penempatan fungsi ruang yang sesuai dengan pelayanan setiap lantai masih kurang terorganisir.

## **B. Persyaratan Umum Ruang**

- **Variasi Furniture**

Kurangnya variasi penggunaan furniture membuat fungsi fasilitas menjadi terbatas. Seperti pada ruang rapat yang kurang memaksimalkan jenis furniture seperti built-in dan loose.

- **Ukuran Furniture**

Ukuran dan jenis furniture yang masih kurang sesuai dengan fungsi ruang. Seperti pada ruang pegawai dan arsip yang menggunakan berbagai macam furniture dengan ukuran yang melebihi kapasitas sirkulasi ruang. Sehingga berdampak pada efisiensi dan mobilitas pekerjaan seluruh pegawai.

- **Pencahayaan**

Permasalahan pencahayaan ada pada ruang humas dan ruang kasie yang menggunakan *general lamp* namun pencahayaan kurang merata sehingga suasana ruang menjadi redup dan sempit.

- **Sign**

Tidak adanya petunjuk jalan menuju ruangan yang ada pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tasikmalaya. Petunjuk ruangan hanya di depan ruangan sehingga akan berdampak aksesibilitas pengguna ruang, salah satunya tamu dan pengunjung.

- **Akustik**

Kebisingan yang berasal dari koridor dan ruang tunggu berpotensi mengganggu ketenangan di ruang kerja maupun pelayanan. Namun pengkondisian ini diterapkan pada seluruh ruangan

seperti pemakaian dinding panel khusus, penambahan karpet dan perancangan ceiling setiap ruang.

### **C. Suasana Ruang**

- **Bentuk**

Ruang yang masih datar, permainan visual hanya terjadi pada langit-langit. Kemudian, pengaplikasian dinding pada ruang Kasie masih monoton yang hanya berpolesan cat putih & hijau.

- **Warna**

Masih dominan putih & krem sehingga tidak terlihatnya identitas bangunan yang dimiliki oleh Kantor Kementerian Agama kabupaten tasikmalaya sehingga dapat berpengaruh pada suasana ruang.

- **Material**

Penggunaan material masih menggunakan kombinasi yang monoton sehingga dapat memberikan kesan jenuh kepada pengguna ruang. Seperti penggunaan warna pada semua ruangan sama.

### **1.2.2. Permasalahan Pada 2 Studi Banding dari Kantor Kementerian Agama Kota Bandung & Jakarta Utara**

#### **A. Organisasi Ruang dan Sirkulasi Bangunan**

Studi banding antara Kantor Kementerian Agama Kota Bandung dan Kantor Kementerian Agama Kota Jakarta Utara menunjukkan kesamaan dalam menyediakan ruang multi-denominasi dan desain koridor yang terorganisir. Namun, perlu diperhatikan bahwa Kantor Kementerian Agama Kota Jakarta Utara memiliki tantangan terkait lokasi seksi Kristen yang terpisah di lantai 3, memungkinkan timbulnya permasalahan integrasi dan koordinasi antar seksi dengan fungsi serupa di lantai 2.

#### **B. Furniture (Ergonomi & Dimensi)**

Ukuran furniture yang digunakan dalam tata ruang kantor saat ini masih kurang sesuai dengan standar kapasitas pengguna yang seharusnya. Pentingnya memperhatikan beberapa aspek dalam perancangan tata ruang kantor yang ergonomis,

termasuk antropometri tubuh manusia Indonesia, aktivitas pokok maupun penunjang, perabot/furnitur, dan peralatan kantor.

### **C. Layout Furniture**

Penggunaan layout open space di Kantor Kementerian Agama Kota Jakarta Utara telah meningkatkan fleksibilitas interaksi antar pegawai. Namun, perlu dicatat bahwa penggunaan furniture masih kurang memperhatikan ukuran, yang dapat mempengaruhi sirkulasi gerak dan kurangnya variasi furniture untuk menghemat tempat dan memberikan kesan luas.

### **D. Material**

Kantor Kementerian Agama Kota Bandung menerapkan konsep interior dengan dua bahasa tekstur, warna putih dan tekstur kayu, untuk mengekspresikan rasa kemurnian. Meskipun demikian, terdapat catatan bahwa dominasi warna hijau pada dinding dan furniture dapat menimbulkan rasa jenuh. Sementara itu, Kantor Kementerian Agama Kota Jakarta Utara menonjolkan desain interior yang lebih modern dengan warna dominan putih dan hijau pada dinding. Warna coklat muda pada furniture, material HPL, dan furniture kursi yang dapat dipindahkan memberikan nuansa yang berbeda. Secara keseluruhan, keduanya menunjukkan perhatian pada desain yang estetis dan fungsional, meskipun terdapat beberapa catatan terkait dengan warna dan penggunaan material.

### **E. Penghawaan**

Kantor kementerian agama kabupaten tasikmalaya memiliki bukaan ke arah utara, yang mengakibatkan sirkulasi angin kurang maksimal pada pagi hingga siang hari, namun menjadi cukup maksimal pada siang hingga malam hari. Meskipun demikian, penerapan akustik masih belum ideal, dan terdapat sedikit kebisingan dari luar ruang yang terdengar.

### **F. Pencahayaan**

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tasikmalaya menggunakan pencahayaan pusat dengan lampu downlight. Meskipun ada pencahayaan alami dari jendela, beberapa tidak dapat dibuka, dan lantai 2 kurang efektif karena jendela tidak dilapisi penahan panas.

### **G. Utilitas**

Tata letak jalur kabel pada proyektor LCD perlu diperbaiki agar terlihat lebih rapi. Sistem keamanan baru terbatas pada CCTV, hanya dipasang di beberapa ruangan, dan minimnya hanya satu unit APAR. Sebaiknya dipertimbangkan untuk memperluas jangkauan CCTV dan menambah jumlah APAR guna meningkatkan tingkat keamanan.

#### **H. Sign System**

Sudah menerapkan *sign system* yang baik dengan penamaan ruang di depan setiap ruangan. Namun, di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tasikmalaya, *sign system* belum maksimal, sehingga pengunjung mengalami kebingungan karena petunjuk hanya terdapat di depan ruangan.

#### **I. Suasana Ruang**

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tasikmalaya memiliki interior dominan warna putih dan coklat, dengan ruang rapat berwarna hijau dan coklat. Furniture menggunakan warna coklat muda dari HPL, dilengkapi kaca transparan dan hitam pada kursi yang dapat dipindahkan. Kantor Kementerian Agama Kota Bandung didominasi warna putih dan hijau, dengan furniture coklat dari HPL. Furniture kursi yang dapat dipindahkan memiliki warna biru, spon, dan fabric. Bentuk furniture bersifat garis dan lengkung, dengan ornamen berupa wallpaper bergambar mekah. Kantor Kementerian Agama Kota Jakarta Utara menampilkan interior dominan warna putih dan hijau, dengan furniture coklat muda dari HPL. Warna biru dan hitam pada furniture kursi yang dapat dipindahkan terbuat dari material besi, spon, dan fabric.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka disusun beberapa rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mengoptimalkan beberapa fungsi ruang kantor Kementerian Agama yang kurang baik?
2. Bagaimana perancangan desain bisa memaksimalkan pengorganisasian ruang-ruang kantor yang masih belum baik dengan mengaplikasikan desain?
3. Bagaimana perancangan desain agar dapat menjadi kantor yang berinterior mengadopsi

identitas kantor?

#### **1.4 Tujuan dan Sasaran**

Dalam merancang ulang kantor Kementerian Agama Kabupaten Tasikmalaya dengan pendekatan *Activity Based Working*, tujuan utama adalah meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pelaksanaan tugas-tugas kantor. Dengan memahami aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh staf dan unit-unit kerja, perancangan ulang kantor dapat mengoptimalkan ruang dan fasilitas untuk mendukung setiap aktivitas dengan lebih baik. Tujuan lainnya adalah menciptakan lingkungan kerja yang nyaman dan mendukung produktivitas staf, sehingga memungkinkan mereka untuk bekerja secara lebih efisien. Selain itu, pendekatan *Activity Based Working* juga bertujuan untuk meningkatkan keterbukaan, komunikasi, dan kolaborasi antar staf dan unit kerja, sehingga memperbaiki aliran informasi dan proses kerja di dalam kantor. Dengan memaksimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia dan meningkatkan pelayanan yang diberikan kepada masyarakat, perancangan ulang kantor ini diharapkan dapat mencapai tujuan-tujuan strategis Kementerian Agama dalam memberikan pelayanan yang berkualitas dan responsif kepada masyarakat Kabupaten Tasikmalaya.

Adapun sasaran yang ingin capai dalam Perancangan Interior Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tasikmalaya, antara lain:

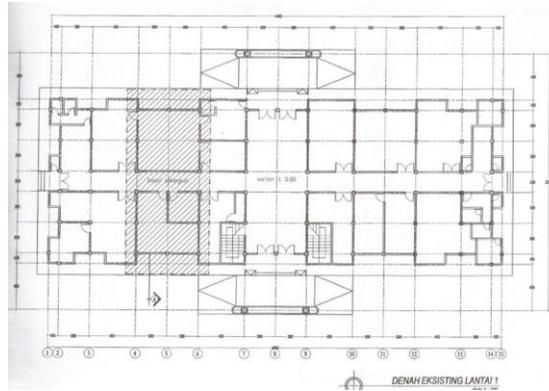
1. Analisis Kebutuhan Pengguna: Sasaran ini menjadi prioritas utama karena memahami kebutuhan dan preferensi pengguna kantor adalah langkah awal yang penting sebelum melakukan perubahan desain interior. Analisis ini akan menjadi dasar untuk merancang solusi yang sesuai dengan kebutuhan nyata pengguna kantor.
2. Pemodelan Aktivitas Pengguna: Setelah memahami kebutuhan pengguna, langkah berikutnya adalah memodelkan aktivitas pengguna untuk memahami aliran kerja dan interaksi antar pengguna di dalam kantor. Hal ini penting untuk memastikan bahwa perubahan desain interior dapat mendukung efisiensi dan produktivitas dalam menjalankan tugas sehari-hari.
3. Perancangan Tata Letak: Setelah memiliki pemahaman yang kuat tentang kebutuhan dan aktivitas pengguna, perancangan tata letak menjadi langkah berikutnya. Merancang tata letak ruang kantor yang memperhitungkan aliran kerja dan kebutuhan pengguna akan membantu menciptakan lingkungan kerja yang efisien dan fungsional.

4. Perancangan Interior: Setelah menetapkan tata letak yang optimal, langkah selanjutnya adalah merancang interior kantor. Ini mencakup pemilihan furnitur, warna, pencahayaan, dan dekorasi untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih nyaman, produktif, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.
5. Evaluasi Implementasi: Setelah implementasi perubahan desain, penting untuk melakukan evaluasi terhadap kinerja dan efektivitasnya. Umpan balik dari pengguna kantor akan membantu mengidentifikasi area di mana perubahan tambahan mungkin diperlukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan kerja.
6. Pengukuran Kinerja: Langkah terakhir adalah mengukur kinerja setelah perancangan ulang dilakukan. Pengukuran ini dapat mencakup peningkatan produktivitas, kepuasan pengguna, dan parameter lain yang relevan untuk menilai kesuksesan perubahan desain interior.

### **1.5 Batasan Perancangan**

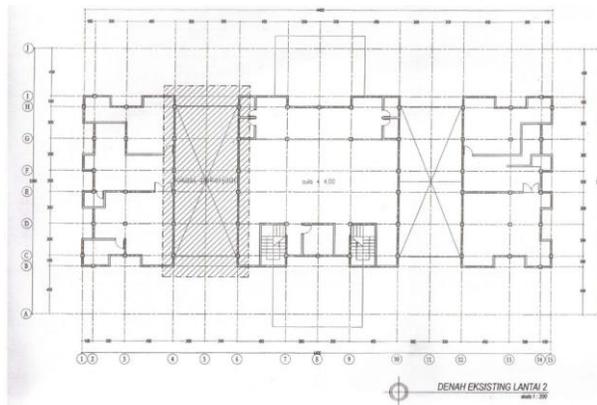
Untuk menetapkan fokus dalam perancangan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tasikmalaya dan menghindari pembahasan yang terlalu umum, batasan masalah telah ditetapkan. Batasan perancangan ini mencakup hal-hal berikut:

- a. Nama Proyek : Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tasikmalaya
- b. Klasifikasi Proyek : Kantor Kementerian tingkat Kabupaten
- c. Luasan Proyek : Bangunan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tasikmalaya memiliki 2 lantai dengan total luas yaitu 2200m<sup>2</sup>. Dengan masing-masing lantai memiliki luasan 1100m<sup>2</sup>.
- d. Status Proyek : Perancangan Ulang
- e. Batasan Proyek : 800-1000m<sup>2</sup>
- f. Denah :



Gambar 1. 1 Denah Eksisting Lantai 1

Sumber : Arsip Dokumen Kantor Kemenag



Gambar 1. 2 Denah Eksisting Lantai 2

Sumber : Arsip Dokumen Kantor Kemenag

Adapun Batasan perancangan dalam perencanaan perancangan ulang pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tasikmalaya sebagai berikut :

No	Ruangan	Luas (m <sup>2</sup> )
1	Lobby	84
2	Ruang Penyelenggara Zakat & Wakaf	34
3	Ruang Penyelenggara Haji & Umroh	60
4	Ruang Konsultasi	33
5	Ruang Pemb. Agama Non Muslim	70
6	Ruang Rapat	31
7	Ruang Pendidikan Agama Islam	69
8	Ruang Pendidikan Madrasah	38
9	Ruang Bimas Islam	23

10	Ruang PTSP	23
11	Ruang Seksi Urais	37
12	Ruang Pekapontren	49
13	Aula	142
14	Ruang Kepala	37
15	Ruang Kasie	40
16	Ruang Sekertaris	37
Total		807m <sup>2</sup>

Tabel 1. 1 Batasan Perancangan

Sumber : Dokumen Pribadi

Dalam perancangan interior Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tasikmalaya, ruang utama meliputi Lobby, Ruang Kepala, Ruang Rapat, Ruang Tata Usaha, dan Ruang Sekertaris. Lobby menjadi ruang pertama yang ditemui oleh pengunjung dan mencerminkan citra keseluruhan kantor. Ruang Kepala adalah tempat di mana pimpinan berkantor dan mengelola kegiatan administratif. Ruang Rapat merupakan area penting untuk pertemuan dan koordinasi internal. Ruang Tata Usaha adalah pusat administrasi dan pengelolaan berkas kantor, sementara Ruang Sekertaris mendukung aktivitas administratif dan komunikasi.

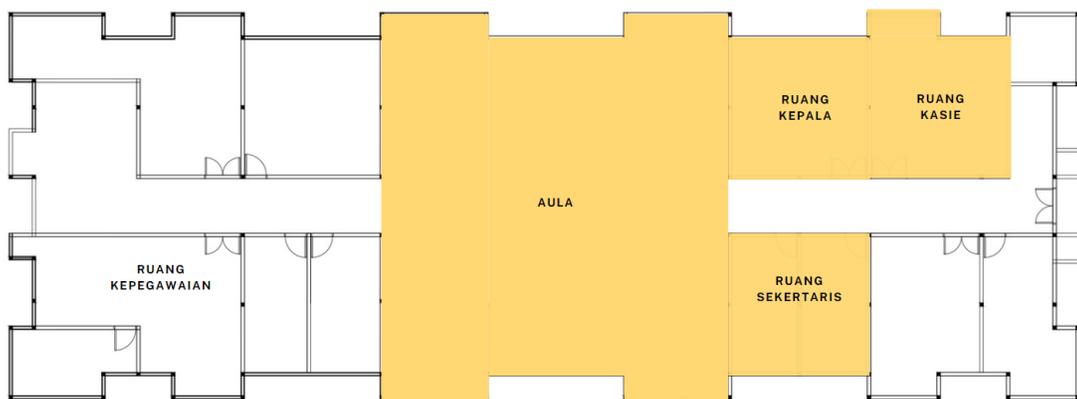
Ruang pendukung meliputi Ruang Humas, Ruang Kasie, Ruang Kepegawaian, Ruang Pendidikan Madrasah, Ruang Perencanaan, dan Ruang Seksi Pais. Ruang Humas berfungsi sebagai pusat informasi dan komunikasi eksternal. Ruang Kasie menjadi tempat bagi kepala seksi untuk mengkoordinasikan kegiatan di bawahnya. Ruang Kepegawaian adalah pusat administrasi yang berkaitan dengan kepegawaian dan sumber daya manusia. Ruang Pendidikan Madrasah menjadi pusat pengelolaan program pendidikan agama. Ruang Perencanaan adalah area strategis untuk merumuskan program dan kebijakan. Ruang Seksi Pais merupakan tempat bagi pelaksana tugas-tugas terkait kegiatan keagamaan.

Ruang tambahan termasuk Ruang Penyelenggara Zakat & Wakaf, Ruang Penyelenggara Haji & Umroh, Ruang Pekapontren, Toilet, dan Ruang Aula. Ruang Penyelenggara Zakat & Wakaf bertanggung jawab atas pengelolaan dana sosial dan wakaf. Ruang Penyelenggara Haji & Umroh menjadi pusat koordinasi bagi kegiatan ibadah haji dan umroh. Ruang Pekapontren menyediakan fasilitas untuk kegiatan pengajaran dan pembelajaran agama. Toilet merupakan fasilitas dasar yang harus tersedia di seluruh kantor. Ruang Aula digunakan untuk acara-acara penting dan pertemuan besar yang melibatkan banyak orang.



Gambar 1. 3 Batasan Perancangan Lantai 1

Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 1. 4 Batasan Perancangan Lantai 2

Sumber : Dokumen Pribadi

Dalam merancang Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tasikmalaya, penting untuk mempertimbangkan setiap ruangan berdasarkan aktivitas yang akan dilakukan di dalamnya. Mulai dari ruang penyambutan di lobby yang dirancang untuk memberikan kesan ramah dan informatif kepada pengunjung, hingga ruang konsultasi yang harus menyediakan lingkungan yang nyaman dan teknologi yang memadai untuk sesi konseling. Begitu pula dengan ruang-ruang lainnya seperti ruang penyelenggara zakat & wakaf, ruang penyelenggara haji & umroh, dan ruang humas, yang harus dirancang sesuai dengan kebutuhan masing-masing aktivitas, termasuk area penyimpanan data dan fasilitas komunikasi yang memadai. Setiap ruangan, mulai dari ruang kepegawaian hingga ruang perencanaan, harus dipertimbangkan dengan cermat agar dapat mendukung efisiensi dan produktivitas dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Dengan pendekatan

desain berbasis aktivitas, kantor dapat dirancang untuk menjadi lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi setiap aktivitas yang dilakukan di dalamnya.

## **1.6 Manfaat**

### **1.6.1 Manfaat bagi pengguna:**

- a. Menghasilkan studi spesifik tentang karakter tematik kontemporer terhadap terciptanya sensasi pengalaman pekerjaan di pemerintahan.
- b. Diharapkan proses perancangan interior Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tasikmalaya dengan pendekatan aktivitas ini dapat menjadi referensi/acuan kantor-kantor pemerintahan yang lain agar dapat memberikan sensasi ruang spesial/kebetahan dalam ruang yang sesuai dengan kaidah-kaidah desain interior yang ada.

### **1.6.2 Manfaat bagi masyarakat:**

Masyarakat tersuguhkan dengan suasana kantor yang memiliki nuansa yang menarik yang memicu daya pikat masyarakat ketika berkunjung ke Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tasikmalaya.

### **1.6.3 Manfaat bagi bidang interior:**

Perancangan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi bidang interior untuk perancangan lanjutan di masa yang akan datang dan menjadi inspirasi di bidang interior.

### **1.6.4 Manfaat bagi penulis:**

- a. Pengembangan Profesionalisme: Penulis dapat mengembangkan keterampilan profesional dalam desain interior dan arsitektur kantor, serta memahami praktik terbaik dalam menciptakan lingkungan kerja yang efisien dan produktif.
- b. Pengalaman Praktis dan Kontribusi: Proses perancangan ulang kantor memberikan pengalaman praktis bagi penulis dalam menerapkan teori dan konsep yang dipelajari. Selain itu, solusi yang diusulkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi efisiensi operasional dan kualitas lingkungan kerja bagi pengguna kantor.

## 1.7 Metode Perancangan

Tahap pengumpulan data yang berhubungan dengan objek perancangan dan masalah pada objek perancangan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tasikmalaya dilakukan melalui beberapa cara sebagai berikut:

### 1. Data Primer:

- a. Observasi: Melakukan observasi langsung pada setiap ruangan yang digunakan oleh pegawai untuk memahami fungsi dan manfaat ruang tersebut.
- b. Wawancara: Melakukan wawancara secara lisan kepada dengan Bapak Isa Nurkhalis sebagai pegawai bagian perencanaan dengan pertanyaan terencana untuk mendapatkan persepsi yang rinci tentang penggunaan bangunan.
- c. Kuesioner: Menggunakan kuesioner dengan 15 pertanyaan terencana untuk mengumpulkan informasi dari responden yang merupakan pegawai kantor Kementerian Agama Kabupaten Tasikmalaya mengenai kebutuhan, preferensi desain, dan kendala yang mungkin timbul dalam perancangan kantor.

### 2. Data Sekunder:

- a. Studi Literatur: Mempelajari literatur terkait standarisasi kantor untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai konsep dan praktik terbaik dalam desain interior kantor.
- b. Dokumentasi: Mengumpulkan data melalui dokumentasi langsung di lokasi untuk melengkapi informasi penelitian dengan gambaran ruang, elemen interior, aktivitas pengguna, dan permasalahan yang muncul.

### 3. Analisis Programing, Tema, & Konsep

Setelah pengumpulan data, dilakukan analisis programing untuk memastikan bahwa desain kantor memenuhi kebutuhan pengguna dan standar yang ditetapkan. Selain itu, tema dan konsep desain juga dianalisis untuk menciptakan lingkungan kerja yang sesuai dengan identitas dan kebutuhan kantor.

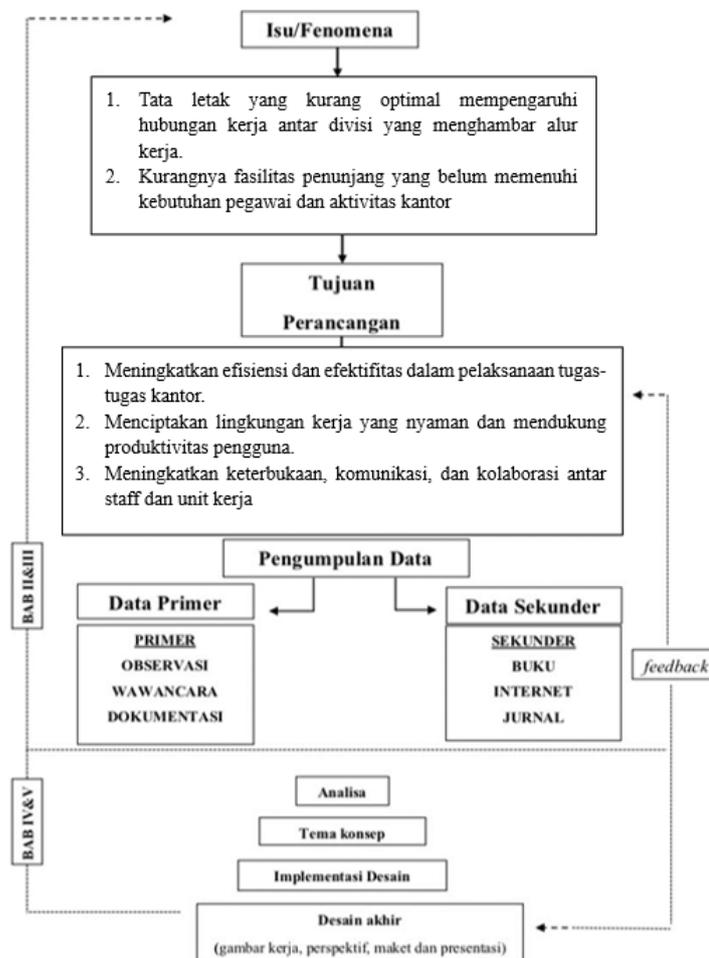
### 4. Analisis Data

Setelah data terkumpul, dilakukan analisis untuk mengidentifikasi kebutuhan pengguna, mengidentifikasi permasalahan, dan memastikan bahwa fasilitas memenuhi standar yang ditetapkan. Data dianalisis secara terpisah antara data primer yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan kuesioner, serta data sekunder yang diperoleh dari studi literatur dan dokumentasi.

## 5. Hasil Akhir Perancangan

Setelah melalui semua tahap perancangan, termasuk analisis programing, tema, dan konsep, hasil akhirnya adalah pembuatan gambar kerja, skema bahan/material, dan model 3D untuk menyajikan desain secara visual kepada klien atau pemangku kepentingan.

### 1.8 Kerangka Berfikir



Tabel 1. 2 Kerangka Berfikir

Sumber : Dokumen Pribadi

## **1.9 Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan pada proposal ini berdasarkan lingkup pembahasan yang terkait dalam proses perancangan interior. Adapun sistematika penulisannya antara lain sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi uraian-uraian latar belakang permasalahan dalam perancangan interior Kementerian Agama Kabupaten Tasikmalaya. Dari penemuan permasalahan maka dilakukan identifikasi masalah, rumusan masalah serta batasan masalah yang merujuk pada pemanfaatan perancangan dengan metode yang telah ditentukan dan sistematika pembahasan yang dilakukan.

### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN REFERENSI DESAIN**

Bab ini berisi uraian-uraian yang berkaitan dengan teori literatur perancangan interior Kementerian Agama Kabupaten Tasikmalaya serta analisa data lapangan yang sudah diolah dan studi preseden sebagai referensi desain.

### **BAB III : DESKRIPSI PROJEK DAN ANALISIS DATA**

Bab ini berisi uraian-uraian tema perancangan, konsep perancangan, organisasi ruang, layout, bentuk, material, warna, pencahayaan dan penghawaan, keamanan dan akustik seluruh fasilitas pada bangunan Kementerian Agama Kabupaten Tasikmalaya.

### **BAB IV : TEMA DAN KONSEP IMPLEMENTASI PERANCANGAN**

Bab ini berisi uraian-uraian mengenai pemilihan denah khusus sesuai batasan perancangan, konsep tata ruang, persyaratan teknis ruang dan elemen interior.

### **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi pada inti bagian akhir dari keseluruhan penulisan laporan yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**